

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Saat ini dunia sedang dilanda wabah penyakit yang disebabkan oleh virus yang bernama Coronavirus Diseases atau dikenal dengan istilah Covid-19. Per tanggal 30 Januari 2020 WHO telah menetapkan sebagai kedaruratan kesehatan masyarakat yang meresahkan dunia. Dampak Covid-19 di Indonesia saat ini cukup besar bagi seluruh masyarakat. Terus melonjaknya kasus positif virus corona di Indonesia mendorong pemerintah Indonesia harus segera menangani pandemi Covid-19 dengan membuat berbagai kebijakan dan aturan seperti menerapkan physical distancing, PSBB (pembatasan sosial berskala besar), dan PPKM (Perberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat). Adanya kebijakan pemerintah tersebut tentu menimbulkan dampak besar diberbagai aspek kehidupan, khususnya pada aspek pendidikan di Indonesia. Dengan diterapkannya pembatasan sosial berskala besar (PSBB) mendorong pemerintah untuk mengeluarkan kebijakan terhadap pelaksanaan pendidikan di Indonesia, karena bagaimanapun proses pembelajaran harus tetap berlangsung agar tujuan dari proses pembelajaran dapat tercapai dengan baik. oleh karena itu Kementrian Pendidikan menetapkan peraturan mengenai pembelajaran daring, yaitu per tanggal 24 Maret, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia mengeluarkan surat edaran Nomor 4 Tahun 2020 tentang pelaksanaan kebijakan pendidikan dalam masa darurat penyebaran Covid-19, dalam surat edaran tersebut dijelaskan bahwa proses pembelajaran dilaksanakan di rumah melalui pembelajaran daring atau dalam jaringan. Jadi terhitung bulan Maret 2020 lalu pembelajaran dari mulai TK, SD, SMP, SMA,

hingga kuliah dilakukan secara online. Hal tersebut dilakukan demi mencegah bertambahnya penyebaran virus covid-19.

Sesuai ketentuan peraturan pemerintah untuk menghimbau melakukan kegiatan belajar mengajar baik sekolah maupun kuliah dilakukan secara online maka peran orang tua dianggap penting dan berpengaruh bagi pengawasan pembelajaran anak karena orang tua juga bertanggung jawab atas pendidikan anak.

Adapun beberapa permasalahan yang menjadi alasan mengapa perlunya orang tua mendampingi atau mengawasi anak dalam pembelajaran daring yaitu beredarnya konten asusila yang tersebar dalam situs pembelajaran daring. Dikutip dari laman berita “Beredarnya konten asusila dalam video pembelajaran daring yang disiarkan stasiun televisi lokal di Surabaya yang bekerjasama dengan Dinas Pendidikan Surabaya, direspon Kabag Humas Pemkot Surabaya Febriadhitya Prajataru. Febriadhitya Prajataru memastikan sisipan iklan pornografi di situs belajar daring yang sempat viral di aplikasi percakapan. Oleh karena itu, ia meminta kepada para orang tua atau warga Kota Surabaya untuk selalu berhati-hati dan mewaspadaai situs-situs tidak resmi semacam ini. Bahkan, ia meminta para orang tua untuk selalu mengawasi anak-anaknya ketika belajar daring. Tentunya kami mohon kerjasama dari orang tua juga untuk selalu mewaspadaai dan mengawasi anak-anaknya supaya tidak membuka situs-situs tidak resmi semacam ini, pungkasnya- Faktual News.co”. Tak hanya beredarnya situs pornografi yang menyebar melainkan ada hal lain yang menjadi kekurangan pembelajaran daring pada anak seperti yang dikutip dari laman berita “kompasiana.com banyak penelitian yang menunjukkan pembelajaran daring itu berpengaruh dalam psikologi anak. Banyak anak merasa stress. Tentunya ada juga banyak riset yang menunjukkan peningkatan kekerasan pada anak dan risiko psikososial. Dengan stres di dalam rumah, tidak bisa ketemu temannya, dan lain-lain. Jadi dampak psikologis, dampak masa depan

anak-anak kita untuk tidak melakukan PJJ secara berkepanjangan ini riil, tutur Nadiem”. Sehingga tingkat kesulitan pembelajaran ini sedikit meningkat dan meningkat pula tingkat stress anak-anak dalam melakukan pembelajaran daring sehingga mengakibatkan banyak anak merasa stress dan menjadi malas melakukan kegiatan belajar daring.

Dikutip dari laman berita suarasurabaya.net (13/07/20) “Siswa SD, SMP, dan SMA di daerah yang jumlah pasien Covid-19-nya masih banyak, menjalani pembelajaran secara daring. Peran orang tua yang biasanya sebatas mengantar ke sekolah, kini otomatis bertambah. Mulai dari menyiapkan peralatan dan jaringan penunjang pembelajaran secara daring, sampai mendampingi anak mengerjakan tugas-tugas dari gurunya. Sejumlah orang tua mengutarakan uneg-uneg dan pendapatnya terkait masalah sekolah daring lewat kolom komentar di dua unggahan laman Facebook Suara Surabaya pada Senin siang. Sebanyak 66 persen dari 400 lebih komentar Netter yang dihimpun tim RnD Suara Surabaya mengungkapkan bahwa biaya tambahan untuk paket data sekolah daring cukup memberatkan orang tua murid”. Pada acara MMSA 2021 itu Emil Elestianto Dardak Wakil Gubernur Jatim diwakili Andriyanto Kepala Dinas Pemberdayaan Perempuan, Perlindungan Anak, dan Kependudukan Provinsi Jawa Timur (DP3AK) menilai bahwa anak-anak menunjukkan sebuah kegalauan, kegelisahan, dan stres di tengah kondisi pandemi dan pembelajaran dari data Kementerian PPA RI menunjukkan, 36 persen atau 3 dari 10 anak yang didampingi orang tua dalam belajar daring. “Untuk itu, curhatan dari adik-adik kami mendengar, jangan khawatir,” ujar Andriyanto.

Berdasarkan dengan berita unggahan Jawa Pos (16/09/21) Lembaga Perlindungan Anak (LPA) Jatim menerima laporan anak putus sekolah sebanyak 34 kasus. Paling banyak berada di Surabaya. Berdasar data yang diterima Jawa Pos, mulai Januari hingga September, dari total 34 anak yang putus sekolah di Jatim, 23 kasus terdapat di Surabaya.

Adapun kendala orang tua dalam pembelajaran daring diantaranya, sinyal internet yang terkadang buruk, kuota internet yang mahal, gadget yang kurang memadai bahkan terkadang ada yang tidak memiliki gadget, orang tua kurang bisa membimbing dan memahami materi secara penuh, sehingga tidak bisa maksimal dalam mengajari anak, orang tua yang kurang memahami teknologi, hal ini membuat anak perlu bertanya kepada temannya secara langsung. Peran serta orang tua sangat mendukung keberhasilan prestasi pendidikan anak. Selalu memberikan inovasi-inovasi dan memotivasi anak, agar anak tidak jenuh bahkan stress dalam belajar, harus adanya koordinasi yang baik antara orang tua dan guru. Diperlukannya evaluasi agar bisa meningkatkan prestasi anak.

Bagi orang tua yang dua-duanya bekerja hal ini perlu koordinasi lebih antara anggota keluarga dan guru anak mereka. Apalagi orang tua *dual career marriage* yang memiliki anak lebih dari satu yang semua masih di usia sekolah, dan tingkat pendidikan orang tuanya kurang memadai. Oleh karena itu kegiatan belajar mengajar dilakukan secara online menggunakan aplikasi zoom ataupun google meet. Peran orang tua dalam hal pendampingan belajar anak lebih diperketat karena anak berhadapan dengan dunia online secara langsung dalam waktu yang cukup lama. Orang tua yang dua-duanya bekerja harus memiliki cara tersendiri dalam mengawasi pembelajaran daring anak terlebih yang memiliki anak usia remaja awal. Akan dibutuhkan komunikasi lebih intense dengan anak tersebut, serta pentingnya koordinasi dengan anggota keluarga demi kebaikan keberhasilan pendidikan anak tersebut.

Komunikasi dibutuhkan di dalam keluarga karena merupakan cara untuk menyatukan anggota keluarga yang memiliki perbedaan tujuan. Dengan komunikasi, pasangan bisa mengatur keuangan mereka, mendidik dan mengawasi anak-anak. Di dalam keluarga yang orang tuanya sama-sama bekerja, akan memiliki perbedaan jika dibandingkan dengan suami atau salah satunya saja yang

bekerja. Dengan adanya fenomena ini maka orang tua akan mengkomunikasikan solusi untuk mengawasi anak dalam pembelajaran daring tersebut karena bagaimanapun orang tua bertanggung jawab atas segala aktivitas dan perkembangan prestasi anaknya. Maka dari itu dibutuhkan komunikasi interpersonal orang tua untuk mendiskusikan bagaimana pengawasan pembelajaran daring anak tersebut. Menurut Josep A Devito komunikasi interpersonal merupakan komunikasi antara dua orang yang bertujuan untuk mengenal, berhubungan, mempengaruhi, bermain dan membantu (DeVito, 2007). Komunikasi antar pribadi (interpersonal communication) merupakan proses komunikasi yang berlangsung antara dua orang atau lebih secara tatap muka (face to face). Komunikasi antarpribadi sebenarnya merupakan suatu prosesional dimana orang-orang yang terlibat di dalamnya saling mempengaruhi. Sebagaimana bahwa, komunikasi antarpribadi merupakan pengiriman pesan dari seseorang dan diterima oleh orang lain atau sekelompok orang dengan efek dan umpan balik secara langsung. Komunikasi antarpribadi biasanya dilakukan oleh dua orang, tetapi bisa juga dilakukan dua orang atau lebih dan satu orang menyampaikan pesan kepada suatu kelompok. Bentuk komunikasi interpersonal dapat terjalin dalam sebuah keluarga yang melibatkan komunikasi antara anak dan orang tua. Orang tua memiliki peran yang paling besar dalam pembentukan kepribadian anak.

Dalam *dual career marriages*, konflik akan lebih sering terjadi dikarenakan kondisi emosi pasangan yang sama-sama bekerja akan berbeda dengan pasangan yang salah satunya saja yang bekerja. Sumber *stress* pun bervariasi, bahkan suatu perkawinan dapat dikatakan menyiksa apabila pasangan tidak dapat menerima keadaan pasangannya. Dalam hubungan *dual career marriages*, Ketika pasangan suami istri menghadapi situasi komunikasi apa pun, termasuk ketika sedang stress dikarenakan tuntutan pekerjaan di yang berada di luar rumah, mereka secara tidak sadar akan dua hal. Pertama, pasangan suami istri tersebut memberi arti pada situasi dan kemudian berperilaku

antara satu sama lain, kedua adalah memutuskan bagaimana merespons atau bertindak dalam situasi tersebut. Sebagaimana yang dikatakan Rowatt bahwaannya ketegangan atau *stress* karena pembagian tugas rumah tangga ini jauh lebih berat daripada *stress* yang disebabkan oleh rutinitas pekerjaan. Meskipun pasangan *dual career marriages* memiliki banyak sisi negatif, namun (Rowatt, 1990) mengatakan bahwa ada beberapa manfaat karier ganda dalam hubungan rumah tangga terlebih pada sisi ekonomi atau finansial.

Wanita yang merangkap menjadi ibu rumah tangga sekaligus berkarir banyak terjadi pada era sekarang ini baik dalam sektor pendidikan, industri, dan lain sebagainya dapat dijumpai keseriusan seorang wanita yang sudah berstatus sebagai ibu dalam meniti karirnya. Hal ini tentu akan mempengaruhi perannya dalam keluarga terutama dalam pengasuhan anak-anaknya. Hingga dapat memicu stress dan konflik sampai dengan ketidakpuasan pernikahan. Dalam sebuah hubungan, konflik merupakan hal yang wajar dan natural. Seperti yang dikatakan oleh Turner & Shutter dalam Moerdijati (2013, hal. 225) bahwa *conflict is natural in relationship, when people matter to each other and affect each other, disagreement are unavoidable*. Serta wanita yang merangkap pekerjaan baik sebagai wanita karir dan juga mengurus rumah tangga tentu akan memiliki kelelahan fisik yang kuantitasnya tinggi dan cenderung membuat emosi tidak stabil. Akhirnya ketika berjumpa dengan anak usai bekerja, intensitas bertemu dan perhatian pada anak tidak maksimal karena tenaga dan pikiran berkurang karena telah mencurahkan tenaga dan pikiran pada pekerjaan. Remaja memiliki rasa ingin tahu yang tinggi apalagi remaja usia awal. Apabila remaja yang kurang mendapat perhatian penuh dari orang tua, secara tidak langsung akan mencari hiburan atau figure di luar rumah yakni teman sebayanya dan masyarakat disekelilingnya. Bahkan juga TV dan internet juga turut besar peranannya dalam memberikan kontribusi pembentukan kepribadiannya. Oleh karena itu peran orang tua sangat penting dalam memberi batasan konsep

positif pada remaja karena usia remaja merupakan usia pencarian jati diri seorang anak dan rasa keingintahuan yang tinggi. Sekalipun teman sebaya membantu tugas perkembangan remaja, namun remaja perlu ditanamkan konsep filter terhadap informasi eksternal. Konsep itu relatif sempurna ketika orangtua yang mendidiknya.

Beberapa fenomena mengenai orang tua yang sama-sama bekerja dan dampaknya terhadap pendidikan anak sangat bermacam-macam. Salah satu fenomenanya adalah ketika anak sedang malas belajar mereka justru cenderung lebih memilih bermain game atau menonton youtube dan mengabaikan tugas mereka. Maka tugas orang tua lah untuk selalu mengingatkan dan menasihati anak akan kewajiban mereka yaitu belajar dan memberi pengertian kepada anak akan akibat jika tidak belajar. Peran orang tua sangat berpengaruh dalam perkembangan sikap mental dan perilaku anak dan anak itu sendiri sangat memerlukan perhatian yang lebih dari orang tua. Anak membutuhkan orang lain dalam perkembangannya dan orang lain yang tetapi tetap yang paling utama adalah orang tua. Menurut D.Gunarsa (1990:6) tanggung jawab orang tua adalah “Memenuhi kebutuhan si anak, baik dari sudut organis psikologi, antara lain makanan, maupun kebutuhan psikis, seperti kebutuhan anak perkembangan intelektual melalui pendidikan, kebutuhan akan dikasihi, dimengerti dan rasa aman melalui perawatan, asuhan, ucapan-ucapan dan perlakuan-perlakuan” (Damsy et al, 2020).

Salah satu cara untuk memahami keluarga dan hubungan yang ada di dalamnya, termasuk pada peran yang ada dalam keluarga, adalah dengan melihat peran komunikasi interpersonal yang ada di keluarga tersebut. Seperti yang terdapat pada buku karya jalaludin (Jalaludin, 2007), hubungan interpersonal baik bila setiap individu sesuai dengan ekspedisi peranan, tuntutan peran, memiliki keterampilan peran dan terhindar dari kerancuan peranan dalam keluarga tersebut. Di dalam penelitian ini, peneliti berfokus untuk meneliti peran komunikasi interpersonal antara

pasangan suami istri dalam keluarga, bukan keluarga secara keseluruhan. Demikian perlunya komunikasi interpersonal orang tua dalam pengawasan terhadap pendidikan anak yang akan terpacu untuk belajar sehingga prestasi belajarnya meningkat. Pengawasan atau kontrol yang dilakukan orang tua tidak hanya kegiatan anak di rumah saja, melainkan untuk saat pandemic ini pembelajaran dilakukan secara daring hendaknya orang tua juga melakukan pengawasan terhadap kegiatan belajar daring anak sekolah. Pengetahuan orang tua tentang pengalaman anak di sekolah sangat membantu orang tua lebih dapat memotivasi belajar anak dan membantu anak menghadapi masalah-masalah yang dihadapi anak di sekolah serta tugas-tugas sekolah. Terlebih fenomena mengenai kenakalan remaja di usia awal sering terjadi, banyak beberapa diantaranya terjadi karena tingkat keingintahuan yang tinggi, dan sedang mencari jati diri.

Penelitian ini dilakukan di Surabaya karena masih maraknya kenakalan remaja di Surabaya. Menurut laman berita JawaPos.com—Sejak Minggu (18/4/21), ditemukan banyak tawuran anak muda di berbagai tempat di Surabaya. Tawuran itu dilakukan anak berusia kisaran 12–17 tahun. Dalam Berbagai video viral, mereka tampak membawa gir motor hingga batu bata. lanjut AKBP Herlina, untuk mengaktifkan fungsi keluarga, saat sekolah sedang belum optimal. Dengan memanggil pihak keluarga dan lingkungan, kejadian tawuran bisa berkurang.

Maka dari itu peran orang tua dalam memantau perkembangan pendidikan anak sangatlah penting agar anak dapat menjalankan aturan-aturan dan peran yang ada dalam keluarga. Kasih sayang dan perhatian orang tua sangat diperlukan dalam perkembangan pendidikan anak. Orang tua yang sama-sama bekerja, namun tetap memperhatikan anaknya akan dapat menjauhkan anak dengan berbagai macam penyimpangan sosial anak, mulai dari bolos sekolah, sampai perilaku anak yang menyimpang dari aturan yang berlaku dalam keluarga. Konflik sering kali memiliki

pengertian negatif bagi kebanyakan orang, namun dalam suatu konflik tersebut juga bisa dijadikan sebuah pelajaran untuk kedepannya.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode *in depth interview* untuk mendapatkan informasi yang mendalam dari beberapa subjek penelitian. Pendekatan kualitatif digunakan untuk mengetahui peran komunikasi interpersonal orang tua *dual career marriages* di kota Surabaya dalam pengawasan pembelajaran daring anak usia remaja awal. Dalam penelitian ini menggunakan tipe penelitian deskriptif pendekatan kualitatif karena penelitian hasil yang akan didapatkan nantinya adalah berupa deskripsi tentang peran komunikasi interpersonal yang dilakukan oleh orang tua yang sama-sama bekerja. Menurut (Sugiyono, 2012) penelitian deskriptif merupakan sebuah penelitian yang dilakukan untuk mengetahui nilai variabel mandiri, baik satu variabel atau lebih (independen) tanpa membuat perbandingan, atau menghubungkan dengan variabel yang lain. Dalam penelitian ini, hasil yang didapatkan antar orang tua di keluarganya tidak akan dibandingkan satu sama lain karena orang tua akan memiliki peran komunikasi interpersonal yang masing-masing akan berbeda.

Orang tua yang sibuk, membuat anak akan kurang perhatian. Sehingga anak bebas melakukan apa yang ia mau sepuasnya tanpa ada larangan dari orang tua yang mengontrol. Selain itu terdapat keluarga utuh (terdapat peran ayah dan ibu) dan keluarga tidak lengkap (tidak terdapat salah satu peran ayah atau ibu, atau tidak ada peran ayah dan ibu).

Dengan demikian, dari penegasan judul “Peran Komunikasi Interpersonal Orang Tua *Dual Career Marriage* di Surabaya dalam Mengawasi Pembelajaran Daring Anak Usia Remaja Awal di Masa Pandemi Covid-19.

1.2 Rumusan Masalah

Dengan mengetahui fenomena yang dijelaskan di latar belakang masalah maka masalah dalam penelitian ini secara lebih fokus dirumuskan “Bagaimana peran komunikasi interpersonal orang tua *dual career marriage* di Surabaya dalam mengawasi pembelajaran daring anak usia remaja awal di masa pandemi *covid-19* ?”

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran komunikasi interpersonal orang tua *dual career marriage* di Surabaya dalam mengawasi pembelajaran daring anak usia remaja awal di masa pandemi *covid-19*.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Secara Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan pengetahuan dalam perkembangan ilmu komunikasi tentang penelitian terhadap peran komunikasi interpersonal orang tua. Karena komunikasi interpersonal merupakan suatu bagian dalam ilmu komunikasi, sehingga dirasa penting dan sesuai untuk dikaji dengan menggunakan sudut pandang ilmu komunikasi.

1.4.2 Secara Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan dan menjadi bahan masukan bagi setiap individu dalam melakukan peran komunikasi interpersonal orang tua dalam melakukan pengawasan pembelajaran daring anak usia remaja awal.